

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melalui aktivitas ekspor dan impor, perdagangan internasional membuka peluang untuk mengatasi berbagai hambatan perdagangan. Kondisi geografis yang berbeda-beda antarnegara menyebabkan variasi dalam sumber daya alam yang dimiliki. Kegiatan ekspor, sebagai bentuk perdagangan internasional, bertujuan memenuhi kebutuhan negara lain yang tidak dapat dipenuhi oleh negara tersebut. Peningkatan volume ekspor dapat merangsang permintaan domestik, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan industri dalam negeri. Selain itu, ekspor juga memberikan manfaat seperti perluasan pasar ke luar negeri, peningkatan investasi, dan penambahan devisa negara. Hal ini diharapkan dapat menciptakan iklim ekonomi yang lebih stabil dan kondusif. Perdagangan internasional juga mendorong produsen dalam negeri untuk meningkatkan kualitas.

Komoditas ekspor dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu migas (minyak dan gas) dan nonmigas. Kelompok nonmigas selanjutnya dibagi lagi menjadi tiga jenis komoditas, yakni hasil pertanian, hasil industri pengolahan, serta hasil pertambangan dan sejenisnya. Sektor pertanian memegang peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan perkembangan ekspor hasil pertanian, kehutanan dan perikanan Indonesia selama periode 2019 hingga 2023.

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2019 – 2023

Tahun	Berat Bersih (ribu ton)	Nilai (juta USD)	% Perubahan Berat	% Perubahan Nilai
2019	4.975,6	3.600,5	14,65	5,27
2020	5.670,0	4.102,9	13,96	13,95
2021	6.276,0	4.231,5	10,69	3,13
2022	6.906,1	4.671,8	10,04	10,41
2023	7.375,3	4.400,7	6,79	-5,80

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

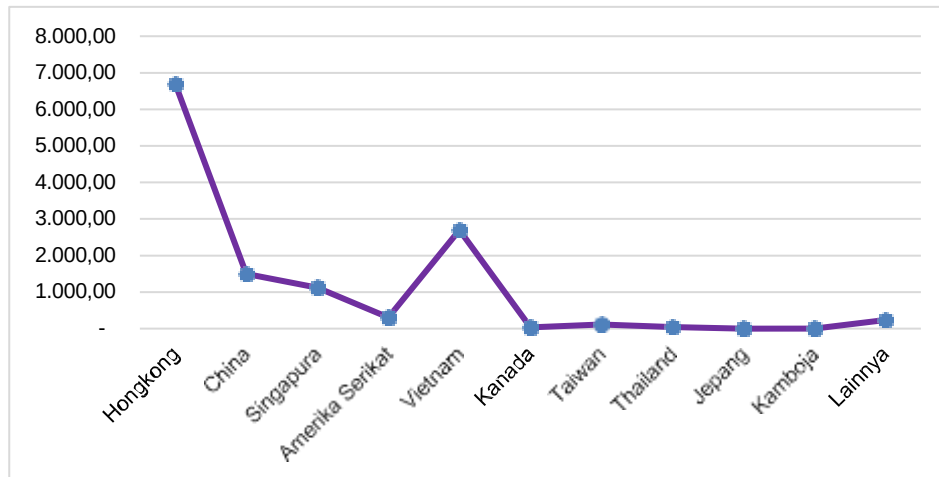
Ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023, baik dalam hal volume maupun nilai. Selama periode tersebut, volume ekspor pada sektor ini menunjukkan tren peningkatan yang berkelanjutan, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 14,65%. Dari sisi nilai, ekspor juga terus meningkat dari tahun 2019 hingga 2022, di mana persentase kenaikan terbesar tercatat pada tahun 2020, yakni sebesar 13,95%. Sementara itu, volume ekspor justru meningkat sebesar 6,79% pada tahun yang sama, naik dari 6.906,1 ribu ton menjadi 7.375,3 ribu ton (BPS, 2024).

Salah satu komoditas ekspor Indonesia yang sedang mengalami pertumbuhan pesat adalah sarang burung walet karena dapat dikonsumsi, yang umum ditemukan di kawasan tropis Asia Tenggara (Soehartono dan Mardiasuti, 2003). Indonesia saat ini menjadi eksportir terbesar sarang burung walet di pasar global, disusul oleh Malaysia, India, Thailand, Singapura, Myanmar, Vietnam, dan Sri Lanka. Dalam perdagangan internasional, produk ini diklasifikasikan dalam kode HS 0410, yang termasuk dalam subkategori produk hewani seperti susu, telur, madu, dan bagian hewan yang dapat dimakan.

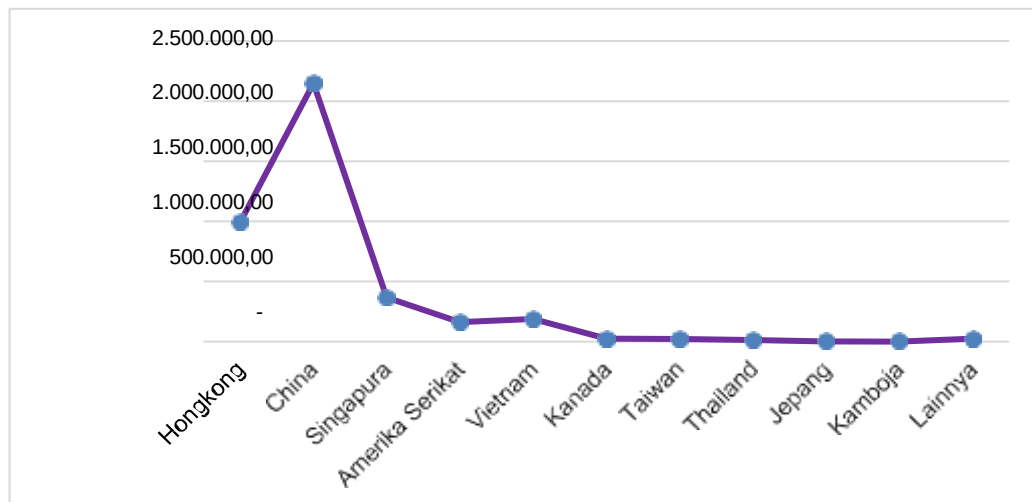
Industri sarang burung walet telah berlangsung selama berabad-abad, terutama di negara-negara Asia seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam, yang menjadi produsen utama. Tingginya permintaan dari pasar seperti

China, Hongkong, dan Singapura turut mendorong peningkatan ekspor sarang burung walet, khususnya di Indonesia. Kegiatan ekspor ini memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen utama sarang burung walet di pasar internasional. Terbatasnya negara yang memproduksi dan mengekspor sarang burung walet menyebabkan potensi pasar sarang burung walet Indonesia masih dapat terus berkembang di pasar internasional. Di bawah ini disajikan grafik yang menunjukkan perkembangan volume dan nilai ekspor sarang burung walet Indonesia ke negara-negara tujuan utama dalam periode 2012-2023.

Grafik pada Gambar 1.1 menggambarkan volume ekspor sarang burung walet Indonesia ke negara-negara tujuan utama selama periode 2012–2023, dengan satuan metrik ton. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa Hongkong merupakan tujuan utama ekspor dengan volume yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara lainnya, hampir mencapai 7.000 ton. China menempati posisi kedua dengan volume ekspor yang juga signifikan, meskipun tidak setinggi Hongkong. Singapura, Amerika Serikat, dan Vietnam mengikuti dengan volume ekspor yang lebih rendah tetapi masih cukup menonjol. Sementara itu, negara-negara seperti Kanada, Taiwan, Thailand, Jepang, dan Kamboja memiliki volume ekspor yang relatif kecil, di bawah 1.000 ton. Grafik ini mengindikasikan bahwa pasar utama untuk sarang burung walet Indonesia adalah wilayah Asia, khususnya Hongkong dan China, yang mendominasi sebagian besar ekspor.



Gambar 1.1 Volume Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia ke Negara Tujuan Utama, 2012-2023 (Ton) (Badan Pusat Statistik, 2024)



Gambar 1.2 Nilai Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia ke Negara Tujuan Utama, 2012-2023 (1.000 USD) (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1.2, ekspor sarang burung walet Indonesia menunjukkan disparitas nilai signifikan. China menjadi tujuan ekspor terbesar dengan nilai mencapai 2.148.580.300 USD, mendominasi lebih dari 70% total ekspor. Hal ini disebabkan karena permintaan yang cukup tinggi. Hongkong menempati posisi kedua dengan nilai 992.492.500 USD, diikuti oleh Singapura (365.546.300 USD). Ketiga negara ini menjadi pasar utama yang menguasai sebagian besar nilai ekspor sarang walet Indonesia. Negara-negara lain seperti Amerika Serikat (161.945.200 USD) dan Vietnam (188.685.500 USD)

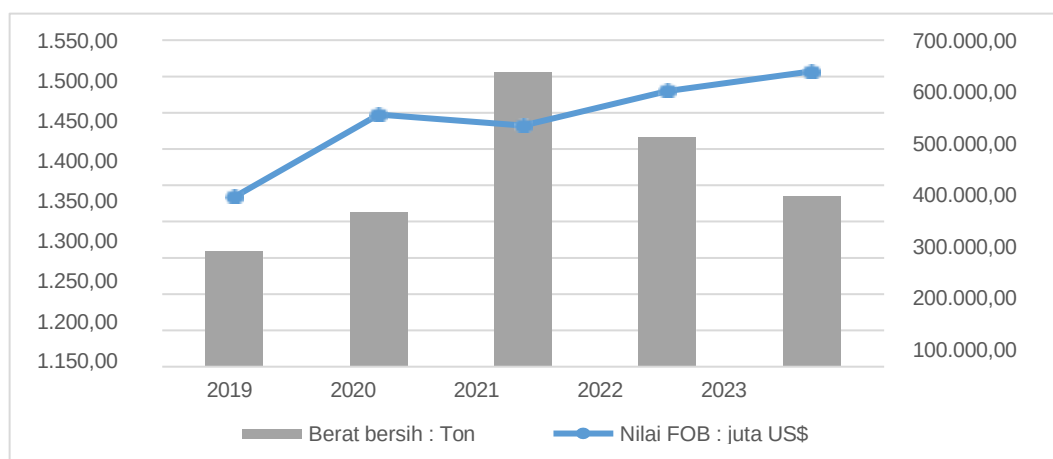
juga berkontribusi cukup signifikan, meskipun nilainya jauh di bawah China dan Hongkong. Sementara itu, Kanada, Taiwan, dan Thailand masing-masing mencatat nilai ekspor di kisaran 20-25 juta USD, menunjukkan permintaan yang lebih terbatas. Jepang dan Kamboja memiliki nilai ekspor yang relatif kecil, masing-masing 1,2 juta USD dan 123.500 USD. Secara keseluruhan, data ini mengonfirmasi bahwa Asia merupakan pasar dominan untuk ekspor sarang burung walet Indonesia, dengan China sebagai konsumen terbesar. Perbedaan nilai yang sangat besar antar negara mencerminkan variasi permintaan, regulasi impor, atau preferensi pasar.

Indonesia mengekspor sarang burung walet dalam bentuk mentah dengan harga relatif lebih rendah dibandingkan harga jual di pasar China, yang bisa mencapai USD 700 per kilogram. Meskipun negara-negara seperti China, Singapura, dan Hongkong tetap mengimpor sarang burung walet dari Indonesia, mereka juga melakukan ekspor kembali produk tersebut setelah melalui proses sortasi yang lebih baik. Sebagian sarang burung walet tersebut diolah menjadi produk jadi sebelum diekspor kembali ke berbagai negara tujuan. Praktik ini menunjukkan adanya perbedaan nilai tambah yang signifikan antara ekspor sarang burung walet mentah dari Indonesia dan produk olahan atau tersortir yang dijual oleh negara-negara tersebut.

Sarang burung walet menjadi salah satu komoditas unggulan dalam ekspor sektor peternakan Indonesia. Dalam periode 2019–2023, komoditas ini menyumbang rata-rata 89,00% dari total ekspor sektor peternakan. Pada tahun 2023, kontribusinya bahkan mencapai 95,58%, yang merupakan persentase tertinggi dalam kurun waktu tersebut. Nilai ekspor sarang burung walet selama periode 2019–2023 menunjukkan tren yang positif. Peningkatan nilai ekspor terjadi secara konsisten, dengan puncaknya pada tahun 2020, di mana nilai ekspor naik sebesar 48,47 % menjadi USD 540,4 juta. Namun, volume ekspor

hanya meningkat sebesar USD 517,0 juta, meskipun volume ekspor meningkat sebesar 14,71% dari 1.312,5 ton menjadi 1.505,5 ton.

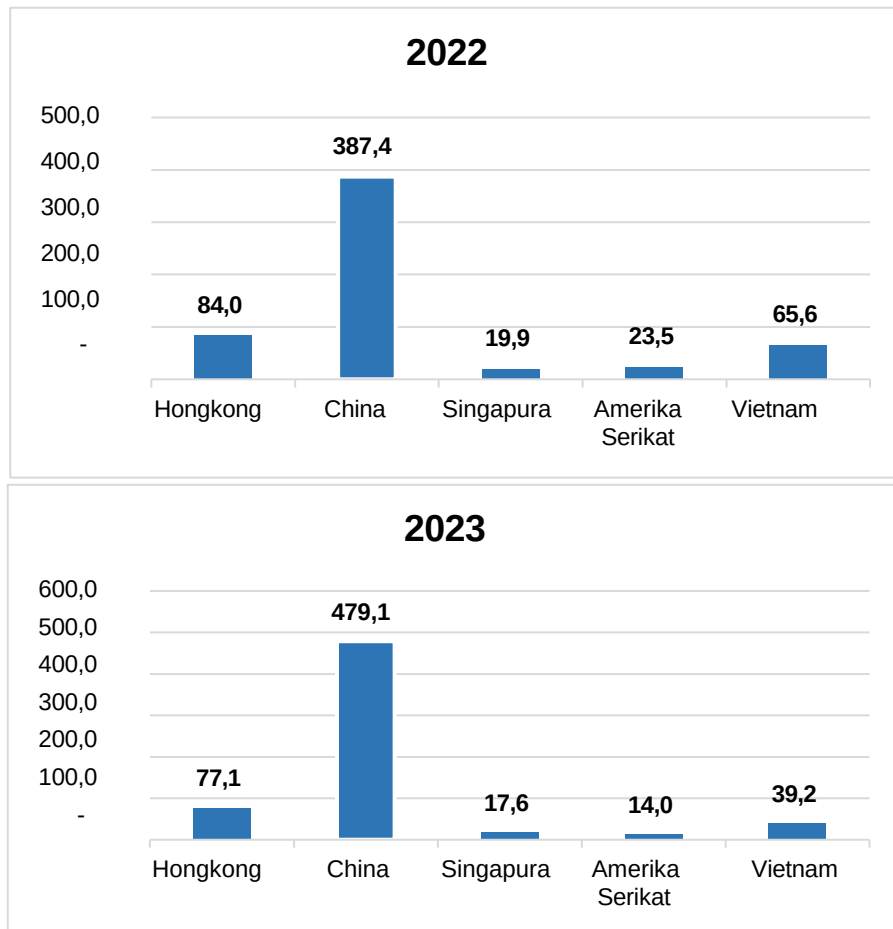
Namun, pada tahun 2022 dan 2023, terlihat kembali tanda-tanda kenaikan harga komoditas sarang burung walet. Meskipun volume ekspor sarang burung mengalami penurunan selama dua tahun tersebut, nilai ekspornya justru menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2023, volume ekspor turun sebesar 5,71% dibandingkan tahun 2022, menjadi 1.335,0 ton, sementara nilai ekspornya meningkat sebesar 7,22% menjadi USD 633,2 juta.



Gambar 1.3 Nilai dan Volume Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia, Tahun 2019-2023 (Badan Pusat Statistik, 2024)

Sebagian besar ekspor sarang burung walet Indonesia ditujukan ke China, Hongkong, dan Vietnam. Pada tahun 2023, sekitar 94,02% dikirim ke ketiga negara tersebut, dengan rincian USD 479,1 juta ke China (pangsa pasar 75,65%), USD 77,1 juta ke Hongkong (pangsa pasar 12,18%), dan USD 39,2 juta ke Vietnam (pangsa pasar 6,19%).

Dari kelima negara tujuan ekspor, hanya nilai ekspor sarang burung ke China yang mengalami kenaikan, yakni sebesar 23,65% dibandingkan tahun 2022. Sebaliknya, ekspor ke Hongkong dan Vietnam justru menurun, masing-masing sebesar 8,19% dan 40,26%.



Gambar 1.4 Nilai Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia Menurut Negara Tujuan (juta USD), Tahun 2022 dan 2023(Dokumen PEB dan Non-PEB diolah, 2025)

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada lima negara tujuan utama ekspor, dipilih berdasarkan rata-rata volume ekspor tertinggi. Negara-negara tersebut meliputi Hongkong, Vietnam, China, Singapura, dan Amerika Serikat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), volume ekspor sarang burung walet Indonesia secara keseluruhan terus mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2019. Pada tahun tersebut, volume ekspor sempat turun dari 1.299 ton menjadi 1.258,8 ton. Meskipun demikian, dari segi nilai, kinerja ekspor tetap terdongkrak oleh peningkatan ekspor ke China, yang naik dari 69,6 ton menjadi 129,1 ton. Tren kenaikan ekspor ini menegaskan bahwa bisnis sarang burung walet memiliki potensi yang menjanjikan. Namun, perbedaan harga yang

signifikan antarnegara masih menjadi tantangan yang belum teratasi, meskipun produk yang diekspor ke semua pasar tersebut sama, yaitu HS 04100010 dan mengalami perubahan menjadi 04109010 sejak tahun 2022.

Dalam konteks perdagangan internasional, sarang burung walet Indonesia memiliki posisi strategis karena Indonesia termasuk dalam jajaran produsen paling besar di dunia. Keberagaman habitat alami burung walet di Indonesia, yang tersebar di berbagai daerah seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, memberikan keunggulan komparatif dibandingkan negara lain (BPS, 2023). Menurut data Kementerian Perdagangan, ekspor sarang burung walet pada tahun 2022 menyumbang devisa hingga USD 540 juta, menempatkan komoditas ini sebagai salah satu penyumbang utama ekspor non-migas.

Sarang burung walet termasuk produk andalan ekspor Indonesia dengan nilai ekonomis yang besar. Hal ini disebabkan akibat pertumbuhan kebutuhan pasar global yang berkelanjutan, khususnya dari negara-negara tujuan ekspor utama seperti China, Hongkong, dan Singapura. Namun, meskipun memiliki potensi besar, tingkat daya saing serta performa ekspor sarang burung walet Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan dengan negara produsen lain (misalnya Malaysia dan Thailand), fluktuasi harga, serta masalah kualitas dan standarisasi produk (Kementerian Perdagangan, 2021).

Pada tahun 2023, Sumatera Utara menjadi provinsi dengan kontribusi ekspor sarang burung terbesar, mencapai USD 164,1 juta atau 25,92% dari total nilai ekspor komoditas tersebut. Provinsi lain yang juga menjadi penyumbang utama ekspor sarang burung. Sebagian besar ekspor dari kelima provinsi ini mengalami peningkatan, di mana Sumatera Utara mencatat kenaikan sebesar 79,65%, Jawa Timur naik 6,30%, dan Jawa Tengah meningkat sebesar 93,66%.

Tabel 1.2 Volume Ekspor Sarang Burung Walet (dalam satuan Ton) pada Lima Provinsi Penyumbang Utama, Tahun 2021, 2022 dan 2023

No.	Provinsi	Volume Ekspor (Ton)		
		2022	2023	2024
1	Banten	1.108	877	712
2	Jawa Tengah	0	3	7
3	Jawa Timur	145	147	137
4	Kepulauan Riau	7	4	5
5	Sumatera Utara	41	205	325
6	Lainnya	37	65	2

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Terdasarkan Tabel 1.2, volume ekspor sarang burung walet pada lima provinsi penyumbang utama menunjukkan perkembangan yang beragam selama periode 2022–2024. Provinsi Banten tercatat sebagai salah satu kontributor utama, namun mengalami tren penurunan ekspor dari 1.108 ton pada tahun 2022 menjadi 877 ton pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 712 ton pada tahun 2024. Jawa Tengah menunjukkan volume ekspor yang relatif sangat kecil, meskipun terdapat peningkatan bertahap dari tidak adanya ekspor pada tahun 2022, menjadi 3 ton pada tahun 2023, dan bertambah menjadi 7 ton pada tahun 2024. Jawa Timur relatif stabil dengan volume ekspor sebesar 145 ton pada tahun 2022, meningkat sedikit menjadi 147 ton pada tahun 2023, namun mengalami penurunan menjadi 137 ton pada tahun 2024. Kepulauan Riau menunjukkan fluktuasi dengan volume ekspor sebesar 7 ton pada tahun 2022, namun menurun menjadi 4 ton pada tahun 2023. Sementara itu, Sumatera Utara mengalami peningkatan yang signifikan, dari 41 ton pada tahun 2022 menjadi 205 ton pada tahun 2023, dan terus meningkat hingga 325 ton pada tahun 2024. Kelompok provinsi lainnya juga menunjukkan pola yang tidak stabil, dengan volume ekspor meningkat dari 37 ton pada tahun 2022 menjadi 65 ton pada tahun 2023, namun turun tajam menjadi 2 ton pada tahun 2024. Secara

keseluruhan, data ini mencerminkan adanya perbedaan dinamika dan kontribusi ekspor sarang burung walet antarprovinsi di Indonesia.

Era globalisasi telah menempatkan produk pertanian Indonesia dalam persaingan ketat dengan produk serupa dari berbagai negara. Setiap negara berupaya menghasilkan komoditas unggulan yang mampu mendominasi pasar global. Kebijakan impor yang diterapkan di Indonesia dirancang selaras dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan industri dalam negeri, mendorong investasi, serta meningkatkan volume ekspor. Dalam perdagangan internasional, daya saing tidak lagi hanya bergantung pada perbedaan harga, melainkan juga pada faktor-faktor lain seperti kualitas produk. Untuk menguasai pasar global, Indonesia perlu memahami posisi daya saing komoditasnya terlebih dahulu, sehingga dapat mengevaluasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, diubah, atau dioptimalkan.

Sarang burung walet termasuk komoditas peternakan yang masih memiliki peluang besar di pasar internasional, mengingat tingginya nilai ekspor yang dihasilkan oleh produk tersebut (Syahrantau & M. Yandrizal, 2018). Namun, aktivitas ekspornya masih menghadapi berbagai hambatan regulasi yang berdampak pada melemahnya posisi daya saing Indonesia dibandingkan negara pengekspor lainnya. Prosedur dan ketentuan ekspor sarang burung walet Indonesia ke berbagai negara dapat dilihat pada Lampiran 2. Di samping itu, terdapat sejumlah isu yang menjadi perhatian, seperti keamanan pangan sarang burung walet yang berkaitan dengan penggunaan bahan kimia, serta isu genosida berupa pemusnahan telur atau anakan walet untuk menurunkan kadar nitrit. Permasalahan tersebut berpotensi mengancam keberlanjutan produksi sarang burung walet di Indonesia. Pemerintah Tiongkok menetapkan ketentuan terkait batas maksimum kandungan aluminium dalam sarang burung walet asal Indonesia sebagai bagian dari persyaratan keamanan pangan yang wajib

dipenuhi. Batas residu aluminium tersebut ditetapkan sebesar 100 mg/kg (ppm). Dampak dari penerapan standar ini adalah pemberian sanksi kepada 11 perusahaan dalam negeri berupa penghentian sementara izin ekspor sarang burung walet ke pasar Tiongkok (Barantin, 2025). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kinerja ekspor dan daya saing komoditas sarang burung walet khususnya ke China sebagai pasar terbesar dan juga negara-negara lain yang berpotensi.

Besaran nilai ekspor sarang burung walet ke China jauh lebih tinggi dibandingkan negara lainnya karena beberapa faktor utama yang terkait dengan permintaan pasar dan harga sarang burung walet di China. Sarang burung walet telah lama menjadi bagian penting dalam budaya dan pengobatan tradisional China, dianggap sebagai makanan kesehatan premium yang bermanfaat untuk kecantikan, daya tahan tubuh, dan vitalitas. Konsumsinya juga menjadi simbol status sosial di kalangan masyarakat menengah atas China, yang jumlahnya terus bertambah seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan populasi yang sangat besar dan daya beli yang kuat, pasar China menyerap sarang burung walet dalam volume tinggi sehingga mendorong nilai ekspor yang signifikan.

Harga sarang burung walet di China juga relatif lebih tinggi dibandingkan di negara lain, mencapai puluhan juta rupiah per kilogram tergantung kualitasnya. Hal ini membuat para eksportir lebih memprioritaskan China sebagai tujuan utama karena margin keuntungan yang lebih besar. Selain itu, China memiliki industri pengolahan dan distribusi yang maju, memungkinkan sarang burung walet diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah sebelum dijual ke konsumen akhir.

Sementara itu, negara lain seperti Hongkong, Singapura, dan Amerika Serikat memang memiliki permintaan, namun volumenya tidak sebesar China karena basis konsumen yang lebih kecil atau kurangnya tradisi mengonsumsi

sarang walet. Fluktuasi nilai ekspor dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kebijakan impor, dan tren kesehatan di China. Dengan demikian, dominasi China sebagai tujuan utama ekspor sarang walet sangat wajar mengingat tingginya permintaan, harga yang menguntungkan, dan budaya konsumsi yang mengakar kuat di masyarakat.

Indonesia menempati posisi sebagai produsen utama sarang burung walet dunia dengan kontribusi sekitar 70–80 persen dari total produksi global. Tingginya nilai ekonomi komoditas ini dipengaruhi oleh pemanfaatannya sebagai bahan pangan, kosmetik, dan suplemen kesehatan yang dipercaya memiliki manfaat biologis bagi tubuh manusia. Namun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan nilai tambah optimal bagi perekonomian nasional. Sebagian besar ekspor sarang burung walet Indonesia masih dalam bentuk produk mentah (*unprocessed raw nest*), sedangkan nilai tambah tertinggi justru diperoleh pada tahap pengolahan dan pemrosesan (*processed bird's nest*) yang banyak dilakukan di negara lain, khususnya China dan Malaysia.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam peningkatan kinerja ekspor dan daya saing komoditas sarang burung walet yang telah diproses. Produk olahan walet Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan teknologi pengolahan, standar mutu dan keamanan pangan (SPS dan HACCP). Di sisi lain, negara pesaing seperti Malaysia dan Thailand telah lebih dahulu mengembangkan industri pengolahan walet dengan sertifikasi ekspor yang diakui secara internasional, sehingga mampu menembus pasar global dengan nilai jual lebih tinggi.

Dalam menghadapi persaingan tersebut, penting bagi Indonesia untuk melakukan analisis kinerja ekspor dan daya saing sarang burung walet yang telah diproses agar dapat mengetahui posisi kompetitif produk nasional di pasar dunia. Pengukuran kinerja ekspor diperlukan untuk menilai tren, pangsa pasar,

serta kontribusi ekspor sarang burung walet terhadap total ekspor sektor pertanian Indonesia. Analisis daya saing dapat untuk mengukur sejauh mana keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan dinamika ekspor produk tersebut dibandingkan negara pesaing. Selain itu, Tingkat daya saing memiliki peran penting dalam menjaga posisi ekspor di pasar global. Analisis posisi ekspor diperlukan untuk mengetahui kinerja ekspor suatu negara relatif terhadap negara pesaing. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan judul “Analisis Kinerja Ekspor Dan Daya Saing Sarang Burung Walet Indonesia Di Pasar Internasional”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kinerja ekspor sarang burung walet Indonesia di pasar internasional?
2. Bagaimana keunggulan daya saing ekspor sarang burung walet Indonesia di pasar internasional?
3. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor sarang burung walet Indonesia di pasar internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kinerja ekspor sarang burung walet Indonesia di pasar internasional.
2. Menganalisis keunggulan daya saing ekspor sarang burung walet Indonesia di pasar internasional.

3. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor sarang burung walet Indonesia di pasar internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan Analisis Kinerja Ekspor Dan Daya Saing Sarang Burung Walet Indonesia Di Pasar Internasional serta memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang perdagangan internasional, kinerja ekspor, dan daya saing. Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademis untuk studi-studi serupa di masa depan.
- b. Penelitian ini dapat menguji dan memperkaya teori-teori terkait daya saing produk ekspor, seperti teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).
- c. Memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor suatu produk, khususnya sarang burung walet, dalam konteks pasar internasional.
- d. Menambah literatur tentang studi kasus komoditas unggulan sarang burung walet dan bagaimana komoditas tersebut bersaing di pasar global.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan teori dan konsep yang telah diperoleh selama penelitian ke dalam praktik analisis ilmiah, sehingga memberikan manfaat nyata dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional.

- Pengembangan kompetensi: Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan analitis, terutama dalam menganalisis kinerja ekspor dan daya saing suatu produk.
 - Pemahaman mendalam: Peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perdagangan internasional, khususnya terkait sarang burung walet sebagai komoditas ekspor unggulan.
 - Kontribusi praktis: Peneliti dapat merasa bangga karena hasil penelitiannya memiliki nilai praktis dan dapat digunakan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, pelaku industri, dan akademisi.
 - Pengalaman penelitian: Proses penelitian ini akan memberikan pengalaman berharga dalam merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian, yang berguna untuk karir akademis atau profesional di masa depan.
- b. Bagi Lembaga Pemerintah dan *Stakeholder* Terkait
- Untuk menambah pustaka perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.
- Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam mengevaluasi dan merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan daya saing ekspor sarang burung walet.
 - Memberikan informasi tentang kinerja ekspor dan daya saing sarang burung walet Indonesia di pasar internasional, sehingga pemerintah

dan stakeholder dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan volume dan nilai ekspor.

- Dengan memahami tantangan dan peluang di pasar global, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku industri sarang burung walet.
 - Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi cara untuk memaksimalkan potensi ekspor sarang burung walet, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan devisa negara.
- c. Bagi bagi Kalangan Akademisi, Mahasiswa, dan Peneliti Lain
- Diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan Analisis Kinerja Ekspor Dan Daya Saing Sarang Burung Walet Indonesia Di Pasar Internasional.
- Hasil penelitian dapat menjadi referensi atau bahan studi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti lain yang tertarik pada topik serupa, seperti perdagangan internasional, daya saing produk, atau komoditas pertanian.
 - Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi perdagangan internasional dan analisis daya saing produk.
 - Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar atau inspirasi untuk penelitian lebih lanjut, baik dalam konteks sarang burung walet maupun komoditas ekspor lainnya.

1.5 Keaslian Penelitian.

Keaslian penelitian tentang Analisis Kinerja Ekspor Dan Daya Saing Sarang Burung Walet Indonesia Di Pasar Internasional ini berdasarkan pada

beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan seperti berbeda dari lokasi, metode analisis data, jumlah dan posisi variabel yang digunakan.